MAKALAH INI BELUM DISUNTING

KONGRES
BAHASA INDONESIA VII
JAKARTA, 26--30 OKTOBER 1998

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING DI PRANCIS

Henri CHAMBERT-LOIR
Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Jakarta

KI-E4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING DI PRANCIS

Henri CHAMBERT-LOIR
Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Jakarta

Asal dan Perkembangan

Pengajaran bahasa Indonesia (mula-mula Melayu) di Prancis sangat panjang sejarahnya, bahkan boleh dikatakan luar biasa panjang, oleh karena kuliah bahasa Melayu yang dibuka di Paris pada tahun 1840-an merupakan kuliah umum bahasa Melyu yang pertama di Eropa. Sejarah itu erat hubungannya dengan pendirian dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang unik di Eropa, yakni Sekolah Nasional Bahasa-Bahasa Timur Modern (Ecole Nationale des Langues Orientales Vivantes: ENLOV).

Lembaga tersebut didirikan pada tahun 1795, di tengah-tengah pergolakan Revolusi Prancis untuk memenuhi kepentingan politik, perdagangan dan ilmiah nasional. Dalam piagam pendiriannya disebut keempat bahasa utama yang akan diajarkan, yakni bahasa Arab, Turki, Persia dan Melayu. Keempat bahasa tersebut ternyata keempat bahasa terpenting di Dunia Islam, sedangkan bahasa Hindi, Cina atau Jepang tidak disebut-sebut. Jadi pada akhir abad ke-18, bahasa Melayu telah dianggap sebagai salah satu bahasa Timur yang terpenting oleh karena merupakan bahasa komunikasi di seluruh Asia Tenggara.

Keutamaan bahasa Melayu itu disadari penuh, namun belum ada seorang dosen yang mampu mengajarkannya. Baru pada tahun 1841 Edouard Dulaurier (1807-1881) membuka kuliah tersebut sebagai hasil sebuah persengketaan akademis dan birokratis yang cukup sengit. Pada asalnya Dulaurier adalah ahli bahasa Arab, bahasa Mesir kuno dan bahasa Koptic[1)] (dan kemudian bahasa Armenia). Waktu berkunjung ke London untuk meneliti naskah-naskah di bidang keahliannya itu, dia

[1)] Bahasa Koptic adalah bahasa keturunan bahasa Mesir kuno, yang sampai sekarang dipakai oleh orang Mesir beragama Kristen.

melihat naskah-naskah Melayu koleksi Raffles[2] dan begitu tertarik sampai mulai belajar bahasa Melayu. Sekembalinya di Prancis Dulaurier berusaha meyakinkan lembaga ENLOV serta pemerintah atas keperluan membuka sebuah kuliah bahasa Melayu, namun upayanya itu ditentang oleh sementara rekan akademisnya, yang menganggap bahasa Melayu sebagai suatu "dialek" yang mudah saja dimengerti oleh siapapun menguasai bahasa Arab atau Persia. Apabila akhirnya Dulaurier diberi kesempatan untuk mengajar bahasa Melayu di ENLOV pada tahun 1841, baru ada satu kuliah serupa di Eropa (namun bukan kuliah umum), yaitu pengajaran Prof. Roorda van Eysinga di Akademi Militer di Breda. Tiga tahun kemudian (1844) kuliah di ENLOV tadi dinyatakan sebagai kuliah tetap dan Dulaurier diangkat sebagai guru besar.

Waktu berjuang untuk penciptaan kuliah tersebut, Dulaurier menggarisbawahi kepentingan bahasa Melayu demi politik dan perdagangan Prancis. Dasar pemikiran itu terbaca juga dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar, yang berjudul "Bahasa dan sastra Kepulauan Nusantara dipandang dari sudut politik dan perdagangan". Namun Dulaurier pada dasarnya seorang filolog: selama dua puluh tahun mengajar bahasa Melayu di ENLOV (1841-1862), dia menghasilkan sejumlah besar suntingan dan terjemahan naskah-naskah Melayu yang bermutu tinggi.[3]

Kita tidak tahu banyak tentang mahasiswa yang ikut kuliah bahasa Melayu itu. Jumlahnya sangat sedikit, namun bersemangat tinggi. Menurut Dulauirier sendiri, "Tiga di antara mereka sedang mempersiapkan diri, satu sebagai botanikus, yang lain sebagai dokter, dan yang ketiga sebagai juru gambar, untuk menjelajahi dunia Timur dan

---

[2] Naskah-naskah tersebut dikumpulkan oleh Raffles pada masa pemerintahannya di Jawa. Kebanyakan berasal dari awal abad ke-19, dan terdapat di antaranya versi yang bagus dari *Bustan us-Salatin, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Pandawa*, dll.

[3] Dulaurier menerjemahkan *Hikayat Jauhar Manikam*, *Silsilah Aceh*, dan *Kisah Pelayaran Abdullah* (lih. Chambert-Loir 1975); dia juga menyunting naskah *Undang-Undang Laut Malaka*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Sejarah Melayu* (lih. Damais 1968); dia bahkan menerjemahkan naskah *Undang-Undang Laut Bugis*, dan menerbitkan teks aslinya dalam aksara Bugis yang khusus dibuat oleh Percetakan Kerajaan di Paris pada tahun 1845.

lautan Polinesia."[4] Di antara muridnya itu tercatat nama A. Marre dan A. Tugault, yang akan mengajar bahasa Melayu juga di kemudian hari.

Pada tahun 1862 Dulaurier diganti sebagai profesor oleh Pierre Favre, yang pernah bermukim sekitar lima belas tahun di Malaka sebagai misionaris. Pierre Favre (1812-1887) seorang pastor, namun sekembalinya di Prancis pada tahun 1857, setelah lama bertugas di Asia, dia menjadi seorang akademikus yang terpandang. Favre sebenarnya ditugaskan mengajar bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Bahasa Melayu sudah dikuasainya karena lama bermukim di Malaka; bahasa Jawa langsung dipelajarinya di Inggris dan di Prancis pada tahun 1862-1863, dan prestasinya begitu baik sehingga beberapa tahun kemudian dia mampu menyusun sebuah *Tata Bahasa Jawa* (1866) dan sebuah *Kamus Jawa-Prancis* (1870)[5]. Selanjutnya Favre menyusun sebuah *Kamus Melayu-Prancis* (1875), sebuah *Tata Bahasa Melayu* (1876), dan sebuah *Kamus Prancis-Melayu* (1880).[6]

Dengan demikian buku-buku pegangan utama yang diperlukan untuk belajar bahasa Melayu dan bahasa Jawa sudah tersedia dalam bahasa Prancis pada akhir abad yang lalu. Pierre Favre mengabdikan hampir dua puluh tahun kerja untuk menyusun buku-buku tersebut berdasarkan anggapan bahwa "orang belajar sama halnya dengan orang berjalan: cepatnya sampai lebih tergantung cara yang ditempuh daripada jauhnya tujuan" (Kata pengantar kepada *Kamus Jawa-Prancis*).

Kamus Melayu-Prancis tersebut tidak terkenal, bahkan boleh dikatakan tidak diketahui oleh ahli bahasa Melayu lama sekalipun. Selain tersusun dalam bahasa Prancis, kamus itu sukar digunakan karena

---

[4] Dikutip oleh Bonneff 1991: 486.

[5] *Grammaire javanaise accompagnée de fac-simile et d'exercices de lecture*, Paris, Imprimerie Impériale, 1866; *Dictionnaire javanais-français*, Vienne, Imprimerie Impériale et Royale, 1870. Kamus Jawa tersebut sebenarnya untuk bagian terbesar merupakan saduran dari Kamus Jawa-Belanda (*Javaansch-Nedertuisch Woordenboek*) susunan J.F.C. Gericke yang diedit oleh T. Roorda, yang telah terbit di Amsterdam pada tahun 1847 (lih. Lombard 1976).

[6] *Dictionnaire malais-français*, Vienne, 1876; *Grammaire de la langue malaise*, Wenen, 1876; *Dictionnaire français-malais*, Vienne, 1880.

susunan alfabetisnya, dan kini sudah ketinggalan zaman dibandingkan *Kamus Melayu-Belanda* oleh H.C. Klinkert (1893) dan *Kamus Melayu-Inggris* oleh R.J. Wilkinson (1932)[7]. Namun demikian kamus Favre itu patut dikomentari lebih lanjut karena merupakan sebuah monumen yang hebat dalam perkembangan penelitian bahasa Melayu di luar negeri. Kamus yang setebal sekitar 1900 halaman itu mempunyai keistimewaan dalam bidang etimologi: kata-kata serapan disebut kata asalnya dalam bahasa *dan dalam aksara* Arab, Sanskerta dan Tionghoa; tambahan lagi disebut juga kata-kata kerabat dalam bahasa *dan dalam aksara* Jawa, Batak, Makasar, dan Tagalog. Untuk mencapai hasil ini, percetakan kerajaan di Vienne (Austria) harus membuat —di bawah pengawasan Favre sendiri— aksara-aksara dari timah dalam semua bahasa tersebut. Seratus dua puluh tahun kemudian, kita harus mengakui bahwa usaha sejenis itu belum pernah dilakukan lagi.

Favre juga menulis beberapa artikel di bidang linguistik dan etnografi. Perhatiannya kepada perbandingan bahasa-bahasa dari seluruh kawasan Nusantara dan Pasifik sangat besar. Dengan tujuan itu dia mengumpulkan sebuah perpustakaan yang merupakan "koleksi pribadi tentang Dunia Melayu yang terbesar di Prancis pada masa itu."[8]

Pada tahun 1885 jabatan pengajaran bahasa Melayu diambil alih oleh Aristide Marre (1823-1918), yang pada waktu itu sudah berumur 62 tahun dan sudah mempunyai nama sebagai seorang orientalis ahli linguistik, sastra dan matematika. Seperti Dulaurier dan Favre sebelumnya, Marre mempunyai perhatian khusus kepada bahasa-bahasa Nusantara dari segi komparatif. Atas usulnya kuliah bahasa Melayu dan Jawa diubah menjadi kuliah bahasa Melayu dan Malagasi. Marre

---

[7] Dalam Kata Pengantar kamusnya, Wilkinson mengungkapkan kekagumannya terhadap kamus Favre: "His methods made a great impression upon me at the time and guided me in all my early work." Tentang kedudukan kamus Favre dalam perkembangan lexicografi Melayu, lih. Labrousse 1976.

[8] Labrousse 1995: 235. Daftar judul koleksi tersebut diterbitkan sesudah Favre meninggal, dengan judul: *Bibliothèque de M. l'abbé Favre: Linguistique et histoire de l'Océanie*, Paris, Maisonneuve et Leclerc, 1888 (dicetak ulang oleh Maisonneuve et Larose, Paris, 1974).

menerbitkan berbagai karangan tentang bahasa Melayu, Jawa, Malagasi, dan Tagalog; dia juga menerjemahkan beberapa karangan Melayu[9]. Karya-karyanya yang besar jumlahnya itu tidak sepenting karya kedua pendahulunya (Dulaurier dan Favre), namun jelas sealiran, yakni menitikberatkan ilmu filologi.

Tradisi yang sudah mantap tersebut dilanjutkan lagi oleh pengganti Marre, yaitu Alfred Tugault (1825-1912) yang menjadi dosen bahasa Melayu pada tahun 1899. Tugault waktu itu sudah sangat lanjut usia (dia berumur 74 tahun) dan sakit hati karena dua kali ditolak ketika melamar jabatan dosen di ENLOV itu. Oleh karena itulah dia bercekcok dengan rekan-rekannya dan dia menulis artikel yang sangat pedas tentang mereka (antara lain Favre dan Marre). Namun demikian dia juga menyusun sebuah *Kamus Melayu-Prancis* yang sangat menarik, yang dicetak berupa reproduksi dari tulisan tangannya sendiri, dan yang sekarang ini sudah amat langka.[10]

Tugault baru pensiun pada umur 81 tahun (1906) dan diganti oleh salah seorang muridnya, yaitu Antoine Cabaton (1863-1942). Cabaton mempunyai pendidikan dan pengalaman yang luas. Karyanya tentang bahasa dan kebudayaan Cam (di Vietnam) masih menjadi bahan rujukan sampai sekarang ini. Dalam bidang studi Melayu, Cabaton terutama terkenal karena menulis berbagai karangan tentang keadaan di Indonesia pada masanya. Bukunya berjudul *Hindia Belanda* (*Les Indes Néerlandaises*, 1910, 390 hlm.) mendapat sambutan yang sangat baik dan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dia juga menulis serangkaian artikel dalam *Majalah Dunia Islam* (*Revue du Monde Musulman*), yang menitikberatkan pentingnya peradaban Islam dan gerakan nasionalis di Indonesia pada waktu itu.

Ketika Cabaton pensiun, tahun 1933, pengajaran bahasa Melayu seolah-olah mengalami periode kemerosotan, barangkali karena fokus perhatian orang Prancis pada masa itu lebih terpusat pada bahasa-bahasa Indocina. Dua orang dosen mengajar pada tahun 1933-1938, disusul oleh

---

[9] Yaitu *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Taj us-Salatin*, *Hikayat Jauhar Manikam*, *Kisah Nakhoda Muda*, dan *Kitab Faraid* (lih. Chambert-Loir 1975).

[10] *Dictionnaire malais-français*, Paris, 1898, 527 hlm.

Ibu Véra Sokoloff (1905-1977), yang memegang jabatan tersebut selama tidak kurang dari 32 tahun. Dalam kesempatan ini patut dicatat bahwa Véra Sokoloff menghadiri Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Medan pada tahun 1954.[11] Pada masa itulah, persisnya pada tahun 1958, dibuka sebuah jabatan baru buat seorang penutur asli, yang mendampingi sang dosen dengan tugas khusus mengajar bahasa percakapan dan melatih mahasiswa supaya memperoleh lafal yang baik. Yang pertama mengisi jabatan tersebut adalah Bpk Akbar Djoehana, disusul oleh Bpk Boer Mauna, yang kemudian menjadi duta besar R.I. Pada masa itu juga kuliah di ENLOV diubah namanya menjadi "kuliah bahasa Melayu-Indonesia", dan beberapa tahun kemudian nama itu pun dijadikan "kuliah bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia".

Setelah Véra Sokoloff pensiun, tahun 1970, jabatannya diisi oleh dua orang ahli linguistik yang berasal dari Indonesia, yaitu Ibu Alice Cartier dan Prof. Benny Hoed, dan selanjutnya pada tahun 1973, oleh Pierre Labrousse, yang sekarang ini masih menjadi guru besar di ENLOV itu, didampingi oleh istrinya Farida Soemargono. Pada masa inilah kurikulum pengajaran diperluas, sedangkan Pierre Labrousse dan Farida Soemargono menyusun seperangkat buku pelajaran baru yang membuka sebuah babak baru dalam perkembangan penelitian dan pengajaran bahasa Indonesia di Prancis.

Kurikulum dan bahan pengajaran

Selama tiga puluh tahun yang lalu, kuliah di ENLOV memang mengalami perkembangan yang pesat sekali. Namanya diganti menjadi Lembaga Bahasa dan Budaya Timur (Institut National des Langues et Civilisations Orientales, INALCO), sedangkan statusnya diangkat ke tingkat universitas. Dengan demikian jenjang pengajaran terbagi atas tiga peringkat ("*cycle*").[12]

Peringkat pertama mencakup tiga tahun. Para mahasiswa diberi pelajaran bahasa selama tujuh setengah jam seminggu; pelajaran itu

---

[11] Lih. Chambert-Loir 1978.

[12] Uraian berikut berdasarkan artikel Labrousse 1998 dan Soemargono-Labrousse 1998, serta informasi yang diterima dari Prof. P. Labrousse.

terdiri atas empat unsur, yakni tata bahasa; bahasa percakapan berdasarkan buku *Metode* oleh P. Labrousse (lihat di bawah ini); latihan percakapan di laboratorium bahasa; dan pembacaan artikel surat kabar dan majalah (dan selanjutnya buku sastra dan buku tentang sosial budaya). Buku *Metode* selesai dipelajari pada tahun kedua, dan disusul dengan pembahasan bahan video (film cerita dan dokumenter). Pada tahun terakhir, mahasiswa mengikuti kuliah tentang kesusasteraan modern dan kuliah pengantar bahasa Jawa. Di samping pelajaran bahasa dan kebudayaan tersebut, mahasiswa diwajibkan juga mengikuti kuliah (yang umum untuk Asia Tenggara) tentang sejarah, ilmu bumi, agama Islam, dan ekonomi. Kalau lulus peringkat pertama ini, mahasiswa menerima sebuah diploma khusus INALCO.

Pada peringkat kedua mahasiswa dapat memperoleh ijazah S1 dan S2. Selama tahun-tahun pelajaran untuk memperoleh S1, pelajaran bahasa dilanjutkan sebanyak empat setengah jam seminggu. Antara lain mahasiswa membahas dan menerjemahkan teks tentang sosial budaya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis dan sebaliknya. Untuk memperoleh S2, harus menulis sebuah skripsi. Peringkat ketiga tersedia untuk memperoleh gelar doktor, namun selama ini belum ada mahasiswa yang mencapai tingkat tersebut.

Kini jumlah mahasiswa sudah bertambah banyak kalau dibandingkan dengan 30 tahun yang lalu. Namun banyak mahasiswa berhenti ("drop out") sehabis satu atau dua tahun. Rata-rata terhitung 40 mahasiswa untuk tahun pertama, 25 pada tahun kedua, 15 pada tahun ketiga, dan sekitar 6 saja pada tahun selanjutnya (peringkat kedua). Para dosen berjumlah empat: seorang Prancis dan tiga orang penutur asli (seorang tetap dan dua orang tidak tetap).

Bahan pelajaran utama tentang bahasa Indonesia sudah tersedia dalam bahasa Prancis, terdiri atas dua buku *Metode*, satu *Tata Bahasa*, dan dua *Kamus*.

Buku *Metode* (Labrousse 1997) terbagi atas dua puluh percakapan yang diuraikan dan dipelajari selama enam jam (yakni satu minggu kuliah) masing-masing. Percakapan itu berlangsung di dalam satu keluarga, yaitu antara kedua belas anggota keluarga itu berserta dua pembantu dan dua tamu dari Prancis. Setiap percakapan diterjemahkan

dan dibahas dari segi semantik dan sintaksis. Selain itu setiap percakapan itu menjadi dasar uraian tentang satu atau dua topik pokok, misalnya "kata dasar", "afiksasi dengan awala me-", atau "pengulangan".

Buku kedua (Soemargono 1994) berisi "latihan-latihan struktural untuk laboratorium bahasa", yang juga dipergunakan dengan panduan seorang dosen. Buku *Tata Bahasa* (Lombard 1991) berisi sebuah deskripsi linguistik bahasa Indonesia yang sangat sistematis dan sederhana, dilengkapi dengan sebuah pengantar tentang sejarah bahasa Melayu dan Indonesia dan satu bibliografi. Terdapat juga dua indeks (imbuhan dan kata tugas), sehingga buku itu dapat dengan mudah digunakan sebagai buku referensi.

Kamus Indonesia-Prancis (Labrousse 1985) merupakan hasil penelitian khusus yang dilakukan selama sekitar dua puluh tahun. Kamus itu cukup lengkap dan sangat berguna untuk orang Prancis yang ingin belajar bahasa Indonesia atau menerjemahkan teks Indonesia. Lebih dari itu kamus itu mengandung keterangan yang langka, yaitu sinonim setiap kata, sehingga dapat pula dijadikan sumber inspirasi bila menulis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *Kamus Prancis-Indonesia* (Soemargono & Arifin 1991, setebal sekitar 1180 hlm.) adalah terjemahan dari sebuah kamus ekabahasa Prancis yang terkenal. Kamus itu pun tentu saja sangat berguna, bukan saja untuk orang Prancis yang belajar bahasa Indonesia tetapi juga untuk orang Indonesia yang mau membaca teks Prancis.

Bahasa Indonesia untuk penutur bahasa Prancis

Setiap orang yang belajar satu bahasa asing menghadapi kesulitan khusus yang erat berhubungan dengan perbedaan linguistik antara bahasa aslinya dan bahasa yang dipelajarinya itu. Seorang Jawa misalnya tidak terlalu sulit belajar bahasa Sunda karena kedua bahasa itu serumpun dan cukup dekat. Sedangkan seorang Prancis lebih mudah belajar bahasa Italia atau Spanyol (yang sama-sama termasuk bahasa Roman) daripada bahasa Jerman atau Inggris (yang termasuk bahasa Jermanik), apalagi bahasa Indonesia yang dari segi linguistik sama sekali berlainan. Oleh karena itu juga kesulitan yang dihadapi oleh seorang Prancis bila belajar bahasa Indonesia, berlainan dengan kesulitan yang dihadapi oleh seorang Eropa dari bangsa lain, apalagi seorang India atau Jepang. Kesulitan yang "khas

Prancis" itu dapat dibagi dalam beberapa kategori.[13)]

a) Fonologi dan lafal

Kategori ini tidak menimbulkan banyak masalah karena fonem bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan fonem Prancis. Fonem yang agak sukar adalah /r/, /ng/ (*bunga* cenderung diucapkan /bungga/), dan letupan glotal /?/ (*rakyat* dan *makna* cenderung diucapkan /rakyat/ dan /makna/ daripada /ra?yat/ dan /ma?na/). Beberapa gugus konsonan juga sukar diucapkan, seperti /cl/ dalam kata *clurit*.

Ejaan juga tidak menimbulkan masalah khusus, oleh karena ejaan bahasa Indonesia sangat mudah dibandingkan ejaan bahasa Prancis atau Inggris. Namun mahasiswa perlu membiasakan diri dengan berbagai sistim ejaan yang pernah digunakan di Indonesia, dan harus memperhatikan apakah teks yang dipelajarinya ditulis sebelum atau sesudah penyempurnaan ejaan.

Kesulitan yang terbesar dalam hal pelafalan adalah intonasi (pola perubahan nada), karena intonasi itu menyangkut pembagian wacana sesuai dengan artikulasi semantik, tetapi menyangkut juga konotasi (akrab, sopan, ironis, ragu-ragu, dll.) yang diberikan kepada wacana.

b) Kosa kata

Kalau orang Prancis belajar bahasa Eropa yang lain, banyak ditemukan kata-kata yang mudah dihafal karena terdapat kata kerabatnya dalam bahasa Prancis. Jelas tidak demikian halnya dengan bahasa Indonesia, sehingga seluruh kosa katanya harus dihafal tanpa referensi kepada kata-kata yang sudah dikenal. Ada sebenarnya sejumlah kata serapan yang telah diketahui oleh orang berbahasa Prancis, umpamanya kata yang berasal dari bahasa Arab (mis. Ind. *haram*, Pr. *harem*), atau dari bahasa Sanskerta (mis. Ind. *kepala*, Pr. *céphalée*), apalagi dari bahasa-bahasa

---

[13)] Catatan di bawah ini berdasarkan pengalaman pribadi penulis serta pengamatan bahan pelajaran yang tersedia (Labrousse 1997, Soemargono 1994, Lombard 1991), di mana kesulitan khas menonjol karena dibahas dengan panjang lebar. Kami juga mendapat masukan yang berharga dari Prof. P. Labrousse; atas masukan tersebut kami mengucapkan terima kasih.

Eropa (mis. *demokrasi*, *revolusi*, dll.), namun jumlahnya relatif sedikit.

Banyaknya kata serapan dalam bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa yang berlainan, menimbulkan tiga jenis kesulitan lain, pertama perbedaan struktur fonetis dan morfologis antara kata khas Nusantara dan kata serapan (mis. *biru* dibandingkan *khazanah* dan *kompleks*), kedua adanya kata-kata searti yang berasal dari bahasa yang berbeda (mis. *kabar*, *berita*, *info*), ketiga —dan itulah yang paling sukar— perbedaaan konotasi antara kata-kata yang berasal dari bahasa yang berlainan (mis. konotasi 'Islam' suatu wacana karena banyaknya kata-kata yang berasal dari bahasa Arab).

Kesulitan yang serupa muncul dari konotasi kedaerahan yang terletak dalam lafal atau kosa kata seorang penutur asli. Hal ini seringkali dijadikan bahan gurauan di Indonesia: banyak lelucon berdasarkan kesalahfahaman antarsuku disebabkan pemakaian kata, sedangkan lafal mantan presiden Soeharto sudah beribu-ribu kali ditiru secara ironis. Hal demikian sukar ditangkap oleh seorang mahasiswa, yang belum mempunyai lafal ataupun kosa kata yang mantap, dan belum dapat merasakan unsur kedaerahan dalam suatu wacana lisan.

Kesulitan khas lain adalah kata ganti orang (pronomina), karena terdapat variasi yang asing buat orang Prancis (*saya / aku*, *kamu / engkau / Anda*, *kami / kita*). Pronomina yang paling sulit adalah kata ganti orang kedua sebab sistim Prancis ('*tu*' akrab dan '*vous*' sopan) tidak mempunyai padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya berbagai kemungkinan yang ada dalam bahasa Indonesia (*kamu*, *engkau*, *lu*, *Saudara*, *Anda*, *Bapak*, *Ibu*, dll.) sukar sekali diterjemahkan dalam bahasa Prancis. Kata panggilan (*Bapak*, *Ibu*, dll.) juga sukar dengan alasan yang sama. Demikian juga nama orang, karena terdapat di Indonesia berbagai sistim yang berlainan (sistim Batak, Jawa, Bali, Islam, dll.), yang hampir semuanya lain dari sistim Prancis, di mana setiap orang mempunyai sebuah nama diri dan sebuah nama keluarga.

Terdapat dalam bahasa Prancis beberapa kata singkatan (yang pada umumnya hanya berupa serangkaian huruf saja), namun jumlahnya sangat sedikit dibandingkan bahasa Indonesia, sehingga singkatan Indonesia (dan artinya serta konotasinya) sukar dihafal.

Kesulitan lain lagi berada pada berbagai tingkat bahasa (lisan / tulisan, akrab / sopan, dll.). Ini suatu ciri yang terdapat dalam semua bahasa, namun variasinya berbeda dari satu bahasa kepada bahasa yang lain.

Kesulitan lain lagi adalah kata penolong bilangan (mis. *buah*, *orang*, *ekor*), sebab tidak terdapat dalam bahasa Prancis.

Orang Prancis juga sukar memahami adanya kata-kata yang dapat berfungsi sebagai kata benda dan kata kerja sekaligus (mis. *tutup* dalam '*tutup botol*' dan '*tutup pintu*!').

c) Morfologi

Salah satu kesulitan terbesar adalah sistim imbuhan (afiksasi). Terdapat sebenarnya banyak awalan dan akhiran dalam bahasa Prancis (mis. *classer*, *déclasser*, *surclasser*, *classement*, *classification*), namum sistim itu sudah beku dan boleh dikatakan tidak produktif lagi. Oleh sebab itu kekayaan bahasa Indonesia atas imbuhan serta berbagai kombinasinya sukar dikuasai, apalagi karena fenomena sangau kadang-kadang menjadikan kata dasarnya sulit dikenali (mis. *korek*, *mengorek*; *sewa*, *menyewa*). Lebih khusus, mahasiswa sukar membedakan fungsi imbuhan *me-*, *me--kan*, dan *me--i* (mis. *mengajar*, *mengajarkan*, *mengajari*), dan sukar juga mengetahui kata mana yang dapat atau tidak dapat memakai imbuhan.

Sebaliknya kekayaan bahasa Prancis yang sangat besar dan rumit akan variasi morfologis (konjugasi serta perbedaan antara bentuk tunggal/ jamak, atau jantan/betina) tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sehingga harus diterjemahkan sebagai variasi sintaksis.

d) Sintaxis

Salah satu ciri bahasa Indonesia, ialah jumlah besar elipsis, yakni kata atau satuan makna yang tidak diucapkan namun dapat diartikan berdasarkan konteks kalimat. Elipsis kata ganti orang (mis. '*sudah makan*?' '*Habis kerja, langsung pulang ke rumah*'); elipsis preposisi komparatif (mis. '*mahal yang itu*'); apalagi elipsis kopula, yakni kata kerja bantu yang menghubungkan subyek dengan predikat (mis. '*orang itu temanku*', '*saya orang Prancis*'). Dalam hal ini lafal sangat penting

karena pengucapan subyek dan predikat itu harus diselingi sebuah jeda, dan intonasi harus turun pada kata terakhir. Semua elipsis itu sukar difahami dan dikuasai.

Dalam hal predikat juga, mahasiswa sukar menempatkan pronomina demonstratif (*ini*, *itu*) yang menandai predikat itu, sebab tempatnya dalam bahasa Prancis lain. (Kalimat Prancis '*Ce livre, que j'ai lu il y a dix ans*' yang sama dengan bahasa Inggris '*This book, that I read ten years ago*', dengan '*Buku itu, yang saya baca 10 tahun lalu*' daripada '*Buku yang saya baca 10 tahun lalu itu*').

Suatu ciri lain yang mudah dimengerti tetapi sulit dikuasai secara aktif, ialah kecenderungan bahasa Indonesia untuk memakai bentuk pasif.

Mahasiswa juga terbentur pada bentuk jamak. Dalam bahasa Prancis, bentuk jamak diungkapkan dengan menambah sebuah akhiran pada kata benda dasar (umumnya huruf 's' saja) atau pada kata kerja (umumnya huruf 'nt'). Sistim bahasa Indonesia sama sekali lain, dan mahasiswa cenderung menganggap bahwa bentuk jamak diungkapkan oleh reduplikasi saja, dan bahwa reduplikasi selalu mengungkapkan bentuk jamak.

Selain itu masih ada beberapa ciri bahasa Indonesia yang terasa asing buat mahasiswa Prancis, seperti umpamanya:

— kalimat bertopik, yaitu kemungkinan menitikberatkan satu unsur kalimat dengan menempatkannya di awal kalimat (mis. '*Arif, anaknya berapa?*', '*Anak Arif berapa?*', '*Berapa anaknya Arif?*');
— cara mengungkapkan aspek verba, berkat kata bantu seperti *sudah*, *pernah*, *belum*, *sedang*, *masih*, *lagi*, *baru*, *akan*, dll. (Dalam bahasa Prancis, aspek itu diungkapkan terutama melalui conjugasi);
— cara mengungkapkan pengandaian (hipotesa, protasis) berkat kata bantu seperti *kalau*, *jika*, *umpama*, *asal*, *andaikata*, dll; apalagi cara mengungkapkan hipotesa yang mustahil atau tidak terjadi (irreal);
— cara mengungkapkan pengingkaran, yakni perbedaan antara *tidak*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*.
— kata interjeksi seperti *deh*, *toh*, *sih*, *kan*, *lho*, dll.

Demikianlah beberapa kesulitan khusus yang dihadapi orang Prancis bila belajar bahasa Indonesia. Daftar ini jelas perlu dilengkapi dan

diperincikan. Sebenarnya masalah ini patut digali lebih lanjut, dengan mewawancarai langsung mahasiswa yang bersangkutan serta dosennya, dan dengan memperbandingkan kesulitan yang khas Prancis itu dengan kesulitan yang dihadapi penutur asing lain dari Eropa atau dari luar Eropa.

Uraian singkat ini berfokus pada pelajaran bahasa Indonesia di lembaga INALCO. Oleh karena itu perlu dilengkapi catatan bahwa sejumlah pelajar bahasa Indonesia itu selanjutnya beralih ke bidang yang sama sekali lain dan boleh dikatakan jarang atau sama sekali tidak memakai bahasa Indonesia di kemudian hari, sedangkan di lain pihak sejumlah orang Prancis lain belajar bahasa Indonesia di luar lembaga pendidikan tersebut. Dengan kata lain, penggambaran situasi pengajaran bahasa Indonesia di INALCO tidak mencerminkan keadaan minat orang Prancis terhadap Indonesia ataupun keadaan penelitian Indonesia di Prancis. Minat dan penelitian tersebut cukup subur seperti nampak dari jumlah buku yang tahun demi tahun terbit di Prancis tentang Indonesia: jumlah tersebut mencapai lebih dari seratus judul selama tiga puluh tahun terakhir ini.

Daftar Pustaka

Bonneff, Marcel. 1991. "Pengetahuan mengenai Jawa dan bahasa Jawa di Prancis", *Kongres Bahasa Jawa,* Harapan Massa, Buku IV, Surakarta, hal. 483.

Chambert-Loir, Henri. 1975. "Bibliographie de la littérature malaise en traduction", *BEFEO* LXII, hal. 395-439.

--- 1978. "Véra Sokoloff (1905-1977)", *Archipel 16*, hlm. 21-23.

Damais, Louis-Charles. 1968. "The contribution of French scholars to the knowledge of Indonesian history", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jakarta, n° 3, hlm. 135-186.

Labrousse, Pierre. 1976. "Histoire des dictionnaires du malais et de l'indonésien", *Archipel 12,* hlm. 9-46.

--- 1985. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*, Association Archipel & Gramedia, Paris-Jakarta.

--- (ed.) 1995. *Langues'O 1795-1995: Deux siècles d'histoire de l'Ecole des Langues Orientales*, Edition Hervas, Paris.

--- 1997. *Méthode d'indonésien,* L'Asiathèque, Paris. (Cetakan pertama,1978.)

--- 1998. "Sejarah pengajaran bahasa Melayu, Jawa, Indonesia, Malaysia di Lembaga Bahasa dan Budaya Timur", in Ch. Pelras (ed.) *Dialog Prancis-Nusantara*, CNRS-Lasema/Yayasan Obor, Jakarta, hlm. 3-4.

Lombard, Denys. 1976. "En mémoire de l'Abbé P. Favre" *Archipel 12,* hlm. 3-8.

--- 1983. "Un grand précuseur: Antoine Cabaton (1863-1942)", *Archipel 26*, hlm. 17-24.

--- 1991. *Introduction à l'indonésien*. Cahier d'Archipel 1, Paris.

Soemargono, Farida. 1994. *Exercices structuraux d'indonésien pour laboratoire de langue*, L'Asiathèque, Paris.

Soemargono-Labrousse, Farida. 1998. "Pengajaran bahasa Nusantara di Lembaga Bahasa dan Budaya Timur", in Ch. Pelras (ed.) *Dialog Prancis-Nusantara*, CNRS-Lasema/Yayasan Obor, Jakarta, hlm. 355-356.

Soemargono, Farida & Arifin, Winarsih. 1991. *Dictionnaire français – indonésien*, Association Archipel & Gramedia, Paris-Jakarta.